



TINJAUAN LITERATUR TENTANG SISTEM EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS KEUANGAN: FOKUS PADA INFLASI DAN HUTANG

Affandy Agusman Aris¹, Loso Judijanto², Darmun³,
Triani patra pertiwi⁴, Muhammad Hendra⁵

¹Stie Wirabhakti Makassar, ²IPOSS Jakarta, ^{3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon,

⁵Universitas Sumatera Barat

*Corresponding Author: aagusmanaris@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore how the economic system, through the mechanisms of inflation and debt, can impact financial stability, focusing on the interaction between inflation, debt, and financial stability. This research is a literature review concentrating on both theoretical and empirical analyses of the relationship between the economic system, specifically inflation and debt factors, and financial stability. The results show that financial stability is a condition where the financial system including institutions, markets, and infrastructure functions optimally and can absorb economic shocks without significantly disrupting economic activity. This stability supports efficient resource allocation, economic growth, and investor confidence, with the capacity to manage risks effectively. However, financial stability can be disrupted by uncontrolled inflation, excessive debt, and imbalances in the economic system. High inflation can erode purchasing power and increase borrowing costs, while excessive debt raises the risk of default and slows economic growth. The interaction between inflation and debt complicates financial stability, as high inflation may reduce the real value of debt but also increase borrowing costs. Global financial crises, such as the 2007-2008 Financial Crisis, the European Debt Crisis, and the 2021-2023 Energy Crisis, underscore the need for effective policies in managing inflation and debt to maintain financial stability and support sustainable economic growth.*

Keywords: *Economic System, Financial Stability, Inflation, Debt*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem ekonomi, melalui mekanisme inflasi dan hutang, dapat mempengaruhi stabilitas keuangan. Dengan fokus pada interaksi antara inflasi, hutang, dan stabilitas keuangan. Penelitian ini merupakan studi literatur yang berfokus pada analisis teoretis dan empiris mengenai hubungan antara sistem ekonomi, khususnya faktor inflasi dan hutang, terhadap stabilitas keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan termasuk institusi, pasar, dan infrastruktur berfungsi secara optimal dan mampu menyerap guncangan ekonomi tanpa mengganggu aktivitas ekonomi secara signifikan. Stabilitas ini mendukung alokasi sumber daya yang efisien, pertumbuhan ekonomi, dan kepercayaan pelaku ekonomi, dengan kemampuan untuk mengelola risiko secara efektif. Namun, stabilitas keuangan dapat terganggu oleh inflasi yang tidak terkendali, hutang yang berlebihan, dan ketidakseimbangan sistem ekonomi. Inflasi tinggi dapat merusak daya beli dan meningkatkan biaya pinjaman, sementara hutang berlebihan menambah risiko gagal bayar dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Interaksi antara inflasi dan hutang memperumit stabilitas keuangan, di mana inflasi tinggi dapat menurunkan nilai riil hutang tetapi juga meningkatkan biaya pinjaman. Krisis keuangan global, seperti Krisis Finansial 2007-2008, Krisis Hutang Eropa, dan Krisis Energi 2021-

2023, menggarisbawahi perlunya kebijakan yang efektif dalam mengelola inflasi dan hutang untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: Sistem Ekonomi, Keuangan Inflasi, Hutang

PENDAHULUAN

Stabilitas keuangan adalah fondasi yang krusial bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Khairi et al., 2023);(Izatunisa et al., 2023). Sistem ekonomi yang efisien dan stabil merupakan prasyarat untuk memastikan kelangsungan dan ketahanan sistem keuangan, yang pada gilirannya memungkinkan alokasi sumber daya secara optimal, mendukung fungsi intermediasi keuangan, serta mengelola risiko dengan efektif (Ardana, 2023). Ketika sistem ekonomi berjalan dengan sehat, stabilitas keuangan dapat terjaga, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun, berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi dan hutang dapat menjadi ancaman signifikan terhadap stabilitas keuangan. Inflasi, yang ditandai dengan kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan, memiliki dampak yang luas terhadap kestabilan keuangan. Ketika inflasi tidak terkendali, daya beli masyarakat menurun, mengakibatkan gangguan pada perencanaan keuangan rumah tangga dan perusahaan (Nurhasanah, 2024). Hal ini pada akhirnya mengurangi konsumsi dan investasi, yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat merusak nilai investasi dan mengurangi kepercayaan investor. Ketika harga-harga naik secara terus-menerus, nilai riil dari aset keuangan berkurang, membuat investor enggan untuk berinvestasi (Lubis, 2016). Hal ini menciptakan ketidakpastian yang mempersulit perencanaan jangka panjang, baik untuk individu maupun perusahaan, dan dapat mengakibatkan perlambatan dalam aktivitas ekonomi.

Di sisi lain, inflasi yang tinggi sering kali mendorong kenaikan suku bunga sebagai respons kebijakan moneter. Kenaikan suku bunga ini meningkatkan biaya pinjaman, yang pada gilirannya memperburuk situasi hutang di sektor publik maupun swasta (Maharajabdinul, 2024). Biaya pinjaman yang lebih tinggi menciptakan beban tambahan bagi pemerintah, bisnis, dan individu, memperlambat investasi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Marbun et al., 2023). Hutang yang berlebihan, baik pada sektor pemerintah maupun swasta, juga merupakan ancaman serius terhadap stabilitas keuangan. Hutang yang tinggi menimbulkan risiko ketidakmampuan membayar (*default*), yang dapat memicu krisis keuangan (Satria, 2009). Selain itu, beban bunga yang besar dari hutang yang besar menyerap sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk investasi produktif, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk ketidakstabilan keuangan.

Ketika faktor-faktor seperti inflasi dan hutang tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat meluas, menciptakan ketidakpastian dalam sistem keuangan. Guncangan ekonomi, seperti penurunan harga komoditas atau fluktuasi nilai tukar, dapat memperburuk ketidakstabilan ini, merusak kepercayaan pasar, dan pada akhirnya mengancam keberlanjutan pertumbuhan ekonomi (Satria, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan yang hati-hati dan kebijakan yang tepat diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendorong kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem ekonomi, melalui mekanisme inflasi dan hutang, dapat mempengaruhi stabilitas keuangan. Dengan fokus pada interaksi antara inflasi, hutang, dan stabilitas keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kebijakan ekonomi makro dapat

dirancang untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah tantangan ekonomi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur yang berfokus pada analisis teoretis dan empiris mengenai hubungan antara sistem ekonomi, khususnya faktor inflasi dan hutang, terhadap stabilitas keuangan. Studi literatur adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, peninjauan, dan analisis berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dan dokumen lainnya yang relevan (Sarief, 2023). Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi berbagai perspektif dan temuan dari penelitian terdahulu yang membahas bagaimana inflasi dan hutang mempengaruhi stabilitas keuangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merangkum informasi yang ada sekaligus mengkritisi, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai teori dan hasil penelitian yang ada.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak inflasi dan hutang terhadap stabilitas keuangan. Analisis literatur yang mendalam akan digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan serta menawarkan pandangan yang lebih jelas bagi pengambilan kebijakan ekonomi yang bertujuan menjaga stabilitas sistem keuangan di tengah tantangan ekonomi yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan, termasuk institusi, pasar, dan infrastruktur keuangan, berfungsi dengan baik dan mampu menyerap guncangan ekonomi tanpa mengganggu aktivitas ekonomi secara signifikan (Awanti, 2017). Sistem keuangan yang stabil memungkinkan alokasi sumber daya secara efisien, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan memberikan kepercayaan kepada pelaku ekonomi (Wahdaniah, 2024). Stabilitas ini juga mencakup kemampuan sistem keuangan untuk mengelola risiko secara efektif, menjaga kepercayaan publik, dan memastikan kelangsungan fungsi intermediasi keuangan seperti kredit dan pembayaran.

Namun, stabilitas keuangan dapat terganggu oleh berbagai faktor, termasuk inflasi yang tidak terkendali, ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran, dan hutang yang berlebihan. Inflasi yang tinggi, misalnya, dapat merusak daya beli masyarakat, mengganggu perencanaan keuangan, dan meningkatkan biaya pinjaman, yang semuanya berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi. Ketika suku bunga naik sebagai respons terhadap inflasi, biaya pinjaman juga naik, yang dapat memperburuk situasi hutang baik di sektor publik maupun swasta, serta menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, hutang yang berlebihan juga menjadi ancaman serius bagi stabilitas keuangan. Hutang yang terlalu besar meningkatkan risiko gagal bayar, yang dapat memicu krisis keuangan. Beban bunga yang tinggi dari hutang besar menyerap sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk investasi produktif, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan ketidakpastian di pasar keuangan. Jika tidak dikelola dengan baik, beban hutang ini dapat memperparah dampak dari guncangan ekonomi lainnya, seperti fluktuasi nilai tukar atau penurunan harga komoditas.

Kesimpulannya, stabilitas keuangan merupakan elemen penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga stabilitas ini, diperlukan kebijakan yang tepat dalam mengelola inflasi, hutang, dan risiko keuangan lainnya. Dengan demikian, sistem keuangan dapat terus berfungsi secara efisien, mendukung alokasi sumber daya yang optimal, dan memastikan bahwa ekonomi tetap tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan guncangan.

Sistem Ekonomi dan Stabilitas Keuangan

Sistem ekonomi yang efisien dan stabil merupakan landasan utama bagi terciptanya stabilitas keuangan. Dalam sistem ekonomi yang sehat, sumber daya dialokasikan secara optimal, memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sutaguna, 2023). Sistem ini juga mendukung fungsi intermediasi keuangan, di mana lembaga keuangan dapat menyalurkan dana dari penabung kepada peminjam secara efektif. Dengan adanya stabilitas keuangan, pasar dan institusi keuangan dapat beroperasi tanpa gangguan, menjaga kepercayaan pelaku ekonomi dan memastikan bahwa transaksi keuangan, seperti kredit dan pembayaran, dapat dilakukan dengan lancar.

Namun, stabilitas keuangan dapat terganggu oleh ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi. Faktor-faktor seperti inflasi yang tidak terkendali dan hutang yang berlebihan dapat menjadi ancaman signifikan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli, mengganggu perencanaan keuangan, dan menciptakan ketidakpastian dalam investasi. Ketika inflasi meningkat, otoritas moneter sering kali menaikkan suku bunga untuk mengendalikannya, namun, hal ini juga meningkatkan biaya pinjaman, yang dapat memperburuk situasi hutang dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, hutang yang berlebihan di sektor publik maupun swasta juga dapat merusak stabilitas keuangan. Hutang yang besar menimbulkan risiko gagal bayar, yang dapat memicu krisis keuangan dan menimbulkan dampak negatif yang meluas di seluruh sistem ekonomi. Beban bunga yang tinggi dari hutang yang besar menyerap sumber daya yang seharusnya digunakan untuk investasi produktif, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan risiko ketidakstabilan. Ketika hutang tidak dikelola dengan baik, dampaknya bisa sangat merusak, memperparah guncangan ekonomi lainnya, dan merusak kepercayaan pasar.

Secara keseluruhan, sistem ekonomi yang kuat dan stabil adalah kunci untuk menjaga stabilitas keuangan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kebijakan ekonomi yang efektif dalam mengelola risiko, mengendalikan inflasi, dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat hutang (Mujasmara et al., 2023). Dengan menjaga stabilitas keuangan, ekonomi dapat tumbuh secara berkelanjutan, memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan perkembangan ekonomi jangka panjang.

Inflasi dan Stabilitas Keuangan

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Ketika inflasi berada pada tingkat yang moderat dan terkendali, dampaknya dapat diatur dan bahkan dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat (Maimunah & Madura, 2024). Namun, ketika inflasi tidak terkendali dan menjadi terlalu tinggi, hal ini dapat mengganggu stabilitas keuangan. Inflasi yang tinggi mengurangi daya beli masyarakat, mempersulit perencanaan keuangan, dan menciptakan ketidakpastian yang berdampak negatif pada ekonomi secara keseluruhan (Rizani et al., 2023).

Salah satu dampak langsung dari inflasi yang tinggi adalah penurunan nilai riil aset dan investasi. Ketika harga-harga naik secara signifikan, nilai riil dari uang dan aset keuangan

menurun, yang membuat investor enggan berinvestasi. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena investasi merupakan salah satu pendorong utama pembangunan ekonomi. Selain itu, ketidakpastian yang disebabkan oleh inflasi dapat merusak kepercayaan pelaku ekonomi, baik individu maupun perusahaan, terhadap prospek ekonomi jangka panjang.

Inflasi yang tinggi juga sering kali memicu kenaikan suku bunga sebagai respons kebijakan moneter untuk mengekang laju inflasi. Kenaikan suku bunga ini, meskipun bertujuan untuk menstabilkan harga, dapat meningkatkan biaya pinjaman (Hidayat, 2024). Biaya pinjaman yang lebih tinggi berdampak pada meningkatnya beban hutang, baik di sektor publik maupun swasta, yang dapat memperburuk situasi keuangan dan menambah tekanan pada ekonomi. Pada saat yang sama, suku bunga tinggi dapat memperlambat aktivitas ekonomi dengan mengurangi konsumsi dan investasi.

Kesimpulannya, inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan, terutama ketika tidak dikelola dengan baik. Inflasi yang tinggi dapat mengikis daya beli, merusak nilai investasi, meningkatkan biaya pinjaman, dan menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan. Oleh karena itu, penting bagi otoritas moneter dan pembuat kebijakan untuk mengelola inflasi dengan hati-hati guna menjaga stabilitas keuangan dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hutang dan Stabilitas Keuangan

Hutang adalah alat penting dalam pembiayaan ekonomi, memungkinkan pemerintah, perusahaan, dan individu untuk membiayai investasi dan pengeluaran yang mendukung pertumbuhan (Malik & Kurnia, 2017). Namun, ketika hutang menjadi terlalu besar atau tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menjadi ancaman serius bagi stabilitas keuangan. Hutang yang berlebihan dapat menimbulkan beban bunga yang tinggi, menguras sumber daya yang seharusnya digunakan untuk investasi produktif, dan pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Salah satu risiko utama dari hutang yang besar adalah kemungkinan gagal bayar (*default*), di mana peminjam tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Ketika terjadi *default*, dampaknya bisa meluas, menimbulkan krisis keuangan yang mempengaruhi tidak hanya sektor keuangan, tetapi juga seluruh ekonomi. Ketidakmampuan untuk membayar hutang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor, yang bisa memicu penurunan tajam dalam harga aset dan peningkatan ketidakpastian pasar.

Selain itu, beban bunga dari hutang yang besar dapat membatasi fleksibilitas fiskal dan mengurangi kemampuan pemerintah atau perusahaan untuk merespons guncangan ekonomi. Ketika sebagian besar anggaran digunakan untuk membayar bunga hutang, sedikit yang tersisa untuk investasi dalam infrastruktur, pendidikan, atau kesehatan, yang penting untuk pertumbuhan jangka panjang. Dalam situasi ini, ekonomi menjadi lebih rentan terhadap guncangan eksternal seperti penurunan harga komoditas atau fluktuasi nilai tukar.

Kesimpulannya, meskipun hutang dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, hutang yang berlebihan dan tidak dikelola dengan baik dapat mengancam stabilitas keuangan. Risiko gagal bayar, beban bunga yang tinggi, dan berkurangnya fleksibilitas fiskal adalah beberapa dampak negatif yang dapat muncul. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, perusahaan, dan individu untuk mengelola hutang dengan hati-hati, memastikan bahwa tingkat hutang tetap dalam batas yang dapat dikelola untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Interaksi antara Inflasi dan Hutang

Interaksi antara inflasi dan hutang memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas keuangan suatu negara. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi nilai riil dari hutang, di mana hutang dengan bunga tetap menjadi lebih mudah dilunasi dalam situasi inflasi karena nilai uang menurun. Namun, di sisi lain, inflasi yang tinggi juga dapat mendorong suku bunga naik, yang meningkatkan biaya pinjaman baru dan memperberat beban hutang bagi peminjam dengan suku bunga variabel. Kondisi ini menciptakan tekanan pada sektor keuangan dan ekonomi secara keseluruhan.

Ketika inflasi meningkat, bank sentral biasanya merespons dengan menaikkan suku bunga untuk mengendalikan laju inflasi. Kenaikan suku bunga ini membuat biaya pinjaman lebih mahal, yang dapat memperburuk situasi hutang baik di sektor publik maupun swasta. Pemerintah yang memiliki hutang besar mungkin menghadapi beban bunga yang lebih tinggi, mengurangi kemampuan mereka untuk membiayai pengeluaran lain yang penting (Hasyim, 2017). Di sisi perusahaan dan rumah tangga, kenaikan suku bunga meningkatkan pembayaran cicilan, yang dapat menekan konsumsi dan investasi, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, dalam situasi di mana inflasi rendah atau deflasi, nilai riil hutang meningkat, yang berarti bahwa beban hutang menjadi lebih berat karena uang yang harus dibayarkan menjadi lebih bernilai. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan risiko gagal bayar, terutama bagi peminjam yang sudah memiliki rasio hutang yang tinggi. Kondisi ini juga dapat memicu krisis keuangan jika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban mereka, yang kemudian berdampak pada sistem keuangan secara keseluruhan.

Kesimpulannya, interaksi antara inflasi dan hutang memiliki implikasi yang kompleks bagi stabilitas keuangan. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai riil hutang tetapi meningkatkan biaya pinjaman, sementara inflasi rendah atau deflasi meningkatkan beban hutang. Pengelolaan yang hati-hati terhadap inflasi dan hutang sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan, memastikan bahwa kedua faktor ini tidak saling memperburuk dan mengancam keseimbangan ekonomi secara keseluruhan.

Studi Kasus dan Contoh Empiris

Krisis keuangan sering kali dipicu oleh kombinasi inflasi dan hutang yang tidak terkendali, seperti yang terlihat dalam Krisis Finansial Global 2007-2008 dan Krisis Hutang Eropa. Krisis Finansial Global dimulai dengan lonjakan harga rumah di AS yang didorong oleh suku bunga rendah dan kredit yang longgar. Ketika harga rumah merosot dan suku bunga naik, banyak peminjam subprime gagal bayar, menyebabkan keruntuhan bank-bank besar seperti Lehman Brothers. Hutang yang berlebihan dan tingkat leverage tinggi di lembaga keuangan memperburuk krisis, menciptakan kekacauan di pasar keuangan global.

Setelah Krisis Finansial Global, Krisis Hutang Eropa muncul, dengan negara-negara seperti Yunani, Portugal, dan Spanyol menghadapi krisis hutang yang serius. Meskipun inflasi bukan penyebab utama, akumulasi hutang yang besar tanpa pertumbuhan ekonomi yang memadai memicu masalah. Ketika kepercayaan investor menurun, suku bunga utang melonjak, membuat pembiayaan menjadi tidak terjangkau. Negara-negara ini terpaksa meminta bailout dari Uni Eropa dan IMF, dengan kebijakan penghematan yang diterapkan memperburuk kontraksi ekonomi.

Krisis terbaru yang relevan adalah Krisis Energi dan Inflasi Global 2021-2023, yang disebabkan oleh lonjakan harga energi dan gangguan rantai pasokan akibat pandemi COVID-19 serta ketegangan geopolitik (Hutagaol, 2023). Kenaikan harga energi dan komoditas memicu inflasi tinggi di banyak negara, sementara beban hutang pemerintah yang meningkat untuk menangani dampak pandemi menambah tekanan ekonomi. Suku bunga yang

meningkat sebagai respons terhadap inflasi juga memperberat beban hutang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi global.

Dari ketiga krisis ini, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan hutang yang tidak terkendali berpotensi memicu ketidakstabilan keuangan yang luas. Krisis-krisis ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan risiko yang hati-hati dan kebijakan yang efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi. Pengelolaan inflasi dan hutang yang bijaksana serta koordinasi internasional yang baik diperlukan untuk mencegah dan mengatasi krisis di masa depan, serta memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan berfungsi dengan baik dan dapat menyerap guncangan ekonomi tanpa mengganggu aktivitas ekonomi secara signifikan. Sistem yang stabil mendukung alokasi sumber daya yang efisien dan memberikan kepercayaan kepada pelaku ekonomi. Namun, stabilitas ini dapat terganggu oleh inflasi yang tidak terkendali dan hutang yang berlebihan. Inflasi tinggi dapat merusak daya beli, meningkatkan biaya pinjaman, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, sementara hutang yang berlebihan dapat menambah risiko gagal bayar, memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi fleksibilitas fiskal. Interaksi antara inflasi dan hutang dapat memperburuk ketidakstabilan keuangan, dengan inflasi tinggi mendorong kenaikan suku bunga yang meningkatkan biaya pinjaman, sedangkan inflasi rendah atau deflasi meningkatkan beban hutang. Studi kasus krisis finansial global, krisis hutang Eropa, dan krisis energi dan inflasi global menunjukkan pentingnya pengelolaan yang hati-hati terhadap inflasi dan hutang untuk menjaga stabilitas keuangan dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Ardana. (2023). *Perekonomian Indonesia*. In *Penerbit NEM*.
- Awanti, E. (2017). ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI NEGARA BERKEMBANG KAWASAN ASIA TENGGARA. *Economics Journal of Airlangga University*, 5(1).
- Hasyim. (2017). *Ekonomi makro*. In *Prenada Media*.
- Hidayat. (2024). *Buku Ajar Ekonomi Moneter Internasional*. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Hutagaol, Y. R. T. (2023). STRATEGI PENGUATAN KEUANGAN NEGARA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN RESESI GLOBAL 2023 MELALUI GREEN ECONOMY. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 5(1), 378–385.
- Izatunisa, A. N., Syaputri, W., Nasution, D., Ekonomi, F., Bisnis, D., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). ANALISIS LINGKUNGAN PEMASARAN GLOBAL. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 1048–1056.
- Khairi, M. R., Dalimunthe, N., Islam, U., Sumatera, N., Syariah, P., & Kerja, T. (2023). Analisis dampak tindakan bi dalam penyehatan lembaga perbankan syariah terhadap tenaga kerja pada perbankan. *Urnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 1057–1068.

- Lubis. (2016). Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan (Pendekatan Teoritis dan Empiris). In *CV Press*.
- Maharajabdinul. (2024). SINERGITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL UNTUK MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA. *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo)*, 5(1), 14–27.
- Maimunah, A., & Madura, U. T. (2024). DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR- FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP. *JURNAL MEDIA AKADEMIK*, 2(6).
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Alakuntansi*, 3(2), 27–42.
- Marbun, A., Rayman, A., Gaol, L., Marbun, F. B., Gaol, R. L., & Sihombing, R. M. (2023). Pengaruh Suku Bunga Deposito Terhadap Perkembangan Dana Deposito. *JURNAL EKONOMIKA45*, 10(2).
- Mujasmara, F. D., Tri, R., Panggabean, T., & Muliana, R. S. (2023). Peran Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian di Indonesia. *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(1).
- Nurhasanah, H. (2024). Menghadapi Inflasi : Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat. *PTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 56–72.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 5(1).
- Sarie. (2023). Metodologi penelitian. In *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Satria. (2009). Ekonomi, Uang, dan Bank: Catatan Teoritis dan Praktis. In *Universitas Brawijaya Press*.
- Satria. (2020). Ekonomi dan bisnis Indonesia. Uang, dan Bank: Catatan Teoritis dan Praktis. In *Universitas Brawijaya Press*.
- Sutaguna. (2023). Ekonomi bisnis. In *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Wahdaniah. (2024). Hukum Lembaga Keuangan. In *CV. Gita Lentera*.